

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP EMPLOYABILITY PADA PEGAWAI RSU BHAKTI ASIH TANGERANG

Oleh

Putri Kania Dewi¹, Yoke Pribadi Kornarius^{2*}, Angela Caroline³, Agus Gunawan⁴

¹Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

^{2,3,4}Center for Business Studies, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

E-mail: ¹8082201027@student.unpar.ac.id, ^{2*}yoke.pribadi@unpar.ac.id,

³angela.caroline@unpar.ac.id, ⁴agus_gun@unpar.ac.id

Article History:

Received: 08-05-2025

Revised: 28-05-2025

Accepted: 11-06-2025

Keywords:

literasi digital, employability, jasa kesehatan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap employability pada pegawai rumah sakit. Dengan melibatkan 102 responden dan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap employability. Literasi digital yang baik memfasilitasi adaptasi terhadap sistem kerja digital, pelatihan daring, dan peningkatan efisiensi kerja, sehingga memperkuat kesiapan, fleksibilitas, dan daya saing pegawai rumah sakit di era digital.

PENDAHULUAN

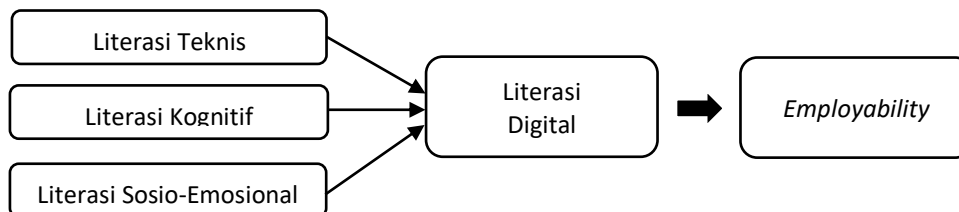
Dalam era digital, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa. Perubahan dinamika kerja akibat perkembangan teknologi informasi menuntut lulusan perguruan tinggi untuk memiliki keterampilan yang relevan, termasuk kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif. Beberapa studi terdahulu (Kim, 2019; Pirzada & Khan, 2013; Vrana, 2016), menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dengan employability.

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber yang disajikan melalui komputer atau secara digital. Menurut Gomathy dkk., (2019) literasi digital merupakan kompetensi kunci abad ke-21 yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, ekspresi, dan komunikasi dalam lingkungan media digital. Menurut Khan dkk., (2022), literasi digital merupakan seperangkat kompetensi yang dibutuhkan individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan sosial-emosional. Dimensi teknis mencakup kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, dimensi kognitif melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital, sementara dimensi sosial-emosional menekankan pada kemampuan beretika, kolaboratif, dan bertanggung jawab

dalam ruang digital. Ng (2012) menekankan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu menggunakan teknologi tersebut, sehingga pendidikan literasi digital harus dirancang secara holistik untuk membekali individu menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

Employability tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga mencakup serangkaian atribut, kepribadian, dan sikap yang memungkinkan individu untuk tetap kompetitif dan relevan dalam pasar kerja yang dinamis. (Yorke & Knight, 2006) menyebutkan bahwa employability melibatkan keterampilan transferabel seperti kerja tim, pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, dan pembelajaran berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Selain itu, menurut (Fugate et al., 2004) employability merupakan konstruksi multidimensi yang terdiri dari identitas karier, modal sosial, dan adaptabilitas personal, yang semuanya berperan dalam menentukan kesiapan individu menghadapi perubahan pekerjaan. Dengan demikian, employability bukan hanya hasil dari pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sepanjang hayat, literasi digital, serta kemampuan individu dalam mengelola perubahan dan ketidakpastian kerja.

LANDASAN TEORI



Gambar 1. Model Konseptual

Model konseptual pada gambar 1 menunjukkan bahwa literasi digital terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu literasi teknis, literasi kognitif, dan literasi sosial-emosional, sebagaimana telah dikemukakan oleh (Ng, 2012). Literasi teknis mencakup kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital dan memanfaatkan perangkat lunak untuk menjalankan tugas sehari-hari. Sementara itu, literasi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara efektif. Selain dua dimensi tersebut, terdapat dimensi literasi sosial-emosional yang melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Ketiga dimensi ini secara keseluruhan membentuk kemampuan literasi digital seseorang, yang selanjutnya berkontribusi terhadap employability, yaitu kemampuan individu untuk memperoleh, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pekerjaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan employability, terutama dalam konteks ekonomi digital dan globalisasi pasar tenaga kerja (Kim, 2019; Mahera & Amin, 2020; Pirzada & Khan, 2013). Dengan demikian, peningkatan literasi digital melalui penguatan dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional merupakan strategi penting dalam mempersiapkan individu yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu Mengenai Pengaruh Literasi Digital terhadap
*Employability***

No	Penulis	Tahun	Industri	Negara	Pengaruh
1	Daisy Mui Hung Kee, Aizza Anwar, et al	2022	Multiindustri	Malaysia	Hubungan signifikan dan positif
2	Khan, N., Sarwar, A., Chen, T. B., & Khan, S	2022	Pendidikan	Malaysia	Signifikan positif
3	Bejaković, P., & Mrnjavac, Ž	2020	Multiindustri	Kroasia	Signifikan positif
4	Siti Mahera Bt Ahmat Amin	2020	Hospitality	Malaysia	Signifikan positif
5	Kyu Tae Kim	2019	Pendidikan	Korea	Signifikan positif
6	Radovan Vrana	2016	Pendidikan	Kroasia	Signifikan positif
7	Kashan Pirzada, Fouzia Naeem Khan	2013	Pendidikan	Pakistan	Signifikan positif

Sumber: penulis, 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap employability pada pegawai rumah sakit. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu rumah sakit umum yang memiliki sistem digitalisasi yang cukup aktif, seperti penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) termasuk penggunaan rekam medis elektronik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran statistik yang objektif terhadap hubungan antar variabel yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu pegawai rumah sakit yang aktif bekerja minimal selama enam bulan, memiliki pengalaman dalam penggunaan sistem digital rumah sakit, serta bersedia mengikuti penelitian. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 102 responden yang terdiri dari staf kesehatan, non kesehatan dan staf pendukung lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan literasi digital dan employability pada konteks kerja rumah sakit.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua skala utama, yaitu skala literasi digital dan skala employability. Skala literasi digital terdiri dari 10 item yang mengukur kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara efektif dalam konteks pekerjaan. Sementara itu, skala employability terdiri dari 16 item yang mengukur aspek kesiapan kerja, adaptabilitas, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi dalam lingkungan kerja digital.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan melalui tes linearitas ANOVA untuk memastikan hubungan antara literasi digital dan employability bersifat linear. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengamati pola pada scatterplot antara residual dan nilai prediksi, untuk melihat apakah terdapat ketidakseragaman varians data pada berbagai tingkat prediksi.

Tahap kedua adalah analisis inferensial dengan menggunakan regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (literasi digital) terhadap variabel dependen (employability). Dalam model ini, variabel literasi digital sebagai prediktor diuji untuk mengetahui koefisien regresi, nilai R square (R^2), dan signifikansi statistik model. Nilai koefisien regresi menunjukkan seberapa besar peningkatan employability yang disebabkan oleh satu satuan peningkatan literasi digital. Nilai R square menunjukkan seberapa besar variasi employability dapat dijelaskan oleh variabel literasi digital. Signifikansi model diuji dengan melihat nilai p (sig.) pada uji F, di mana model dikatakan signifikan jika $p < 0,05$.

Semua proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. SPSS dipilih karena merupakan salah satu software statistik yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif dan menyediakan fitur yang lengkap untuk analisis regresi maupun uji asumsi klasik. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi dan visualisasi grafik atau tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca.

Selain itu, untuk memperkuat kualitas hasil penelitian, dilakukan pula pengujian deskriptif terhadap karakteristik responden. Analisis ini mencakup distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan profesi. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai profil demografis responden yang dapat berkontribusi terhadap variasi skor literasi digital dan employability. Hasil dari analisis ini juga menjadi dasar dalam pembahasan apakah terdapat kelompok tertentu yang cenderung memiliki tingkat literasi digital lebih tinggi dan apakah hal tersebut berkorelasi dengan tingkat employability mereka di lingkungan rumah sakit.

Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan program pelatihan literasi digital di sektor kesehatan yang terus mengalami revolusi digital. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen rumah sakit untuk memahami pentingnya peningkatan kapasitas digital pegawainya sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan dan pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dilakukan pada 102 responden yang merupakan pegawai rumah sakit dari berbagai unit kerja, baik petugas kesehatan maupun non kesehatan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (89,2%) dan berada pada rentang usia produktif, yaitu <30 tahun (46,1%) dan 30–45 tahun (47%). Sebagian besar memiliki

pendidikan terakhir D3 (52%) dan D4/S1 (42,1%). Berdasarkan profesi, responden didominasi oleh tenaga kesehatan (85,3%). Temuan ini mencerminkan populasi pekerja rumah sakit yang relatif muda, berpendidikan vokasional atau sarjana, serta didominasi oleh tenaga kesehatan perempuan, seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.

Langkah awal yang dilakukan adalah pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada skala literasi digital dan employability memiliki nilai korelasi item-total $> 0,3$ dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item mampu mengukur dimensi yang dimaksud secara valid.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai alpha sebesar 0,887 untuk skala literasi digital dan 0,935 untuk skala employability, yang berarti keduanya berada dalam kategori sangat reliabel. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Uji normalitas terpenuhi, dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Exact Sig. $> 0,056$, maka data dianggap berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji linearitas antara kedua variabel dengan menggunakan uji ANOVA linier. Hasil menunjukkan nilai sig. deviation from linearity 0,695 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan employability bersifat linear ($p = 0,000$).

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat scatterplot antara nilai residual dan nilai prediksi. Hasil menunjukkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang dibangun. Ini memperkuat bahwa asumsi-asumsi dasar untuk regresi linier sederhana telah terpenuhi. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap employability, dengan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif terhadap employability dengan nilai koefisien relasi (R) sebesar 0,578. Nilai R Square sebesar 0,334 mengindikasikan bahwa 33,4% variasi employability dapat dijelaskan oleh literasi digital, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R Square yang mendekati R Square (0,326) menandakan bahwa model ini stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah sampel atau variabel. Dengan demikian, literasi digital merupakan prediktor yang bermakna terhadap employability.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti model regresi ini signifikan secara statistik pada level kepercayaan 95%. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap employability. Nilai t hitung untuk koefisien regresi juga signifikan ($t = 6,824$, $p < 0,001$), yang memperkuat bahwa literasi digital merupakan prediktor yang kuat terhadap employability pegawai rumah sakit.

Secara deskriptif, skor literasi digital pada mayoritas responden berada dalam kategori tinggi, dengan rerata skor 37,90 dari total maksimal 50. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai rumah sakit telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kesehariannya. Beberapa indikator dengan nilai tertinggi adalah kemampuan belajar teknologi baru, mencari informasi medis secara daring, serta penggunaan aplikasi komunikasi kerja.

Sementara itu, skor employability juga menunjukkan tren positif, dengan rerata sebesar 59,23 dari maksimum 80. Indikator yang paling dominan adalah optimisme karir dan jaringan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital mendukung peningkatan

fleksibilitas dan kesiapan kerja pegawai rumah sakit.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa responden dengan masa kerja kurang dari dua tahun justru memiliki skor employability tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Di posisi berikutnya adalah responden dengan masa kerja 3–5 tahun, sedangkan kelompok dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan rata-rata skor literasi digital dan employability yang sedikit lebih rendah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pegawai dengan masa kerja yang lebih singkat kemungkinan memiliki tingkat eksposur terhadap teknologi digital yang lebih tinggi dan lebih cepat beradaptasi dengan sistem kerja berbasis teknologi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya pengalaman kerja, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk terus mengembangkan diri, mempelajari teknologi baru, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan kerja modern yang berbasis digital.

Berdasarkan hasil analisis lanjutan, diketahui bahwa responden berusia di bawah 30 tahun memiliki tingkat literasi digital tertinggi, diikuti oleh kelompok usia 30–45 tahun, sementara kelompok di atas 45 tahun menunjukkan nilai yang paling rendah untuk literasi digital. Namun menariknya, meskipun kelompok usia lanjut memiliki literasi digital yang lebih rendah, mereka justru menunjukkan rerata employability yang paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan beradaptasi dan pengalaman kerja memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan kerja pegawai, bahkan ketika penguasaan teknologi digital tidak optimal. Sementara itu, kelompok usia produktif (< 30 dan 30–45 tahun) cenderung memiliki pemahaman teknologi yang baik karena paparan teknologi yang lebih intens, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa selain penguasaan digital, pengalaman kerja dan kompetensi non-digital juga memainkan peran penting dalam membentuk employability pegawai rumah sakit.

Dengan berkembangnya penerapan teknologi digital di rumah sakit, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan dan peningkatan kapasitas literasi digital secara menyeluruh, tidak hanya untuk staf IT atau administrasi, tetapi juga untuk seluruh tenaga kesehatan. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkala dengan pendekatan berbasis praktik langsung, disesuaikan dengan kebutuhan tiap unit kerja. Peningkatan literasi digital tidak hanya membantu dalam pelaksanaan tugas rutin, tetapi juga mendukung terciptanya budaya kerja digital yang kolaboratif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, memahami, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi digital. Literasi ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan alat dan platform digital secara efektif dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk memahami serta mengelola transformasi digital yang berkelanjutan. Literasi digital meliputi berbagai keterampilan, mulai dari kemampuan dasar dalam menggunakan komputer dan internet hingga kemampuan yang lebih lanjut seperti pemrograman, analisis data, dan keamanan informasi. Literasi ini juga mencakup kemampuan menggunakan alat digital untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri secara kreatif.

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, literasi digital menjadi kompetensi yang esensial dalam menunjang keberhasilan individu di berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga dunia kerja dan hubungan sosial. Kemampuan ini

memungkinkan seseorang untuk menelusuri dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dan format, berkomunikasi serta menjalin kolaborasi secara virtual, dan terlibat aktif dalam komunitas digital secara bertanggung jawab dan produktif. Secara keseluruhan, literasi digital merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang diperlukan agar individu dapat berkembang di era digital. Tegegne et al., (2023) menemukan bahwa tingkat literasi digital tenaga kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor pelatihan, pendidikan, dan sikap terhadap teknologi digital.

Employability mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Konsep ini mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan atribut yang dihargai oleh pemberi kerja dan diperlukan agar individu dapat berhasil di tempat kerja. Ini bisa mencakup keterampilan teknis, seperti penguasaan perangkat lunak atau alat tertentu, serta "soft skills" seperti komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Employability menjadi konsep yang sangat penting di pasar kerja modern yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat dan globalisasi. Seiring dengan semakin kompleks dan dinamisnya ekonomi, para pemberi kerja mencari pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan, cepat mempelajari keterampilan dan teknologi baru, serta dapat bekerja secara efektif dalam tim yang beragam dan kolaboratif.

Untuk meningkatkan employability-nya, individu dapat mengambil pendekatan proaktif terhadap pengembangan karier mereka, seperti dengan mencari pelatihan dan pendidikan tambahan, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan di bidang yang banyak dibutuhkan, serta membangun jaringan kontak dan relasi di dalam industrinya. Penting juga bagi individu untuk mengikuti tren dan perubahan dalam industri mereka, serta bersedia beradaptasi dengan teknologi dan praktik kerja baru yang terus bermunculan. Employability bukan hanya menjadi perhatian individu, tetapi juga organisasi, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan berinvestasi dalam pengembangan tenaga kerja, organisasi dapat membentuk tenaga kerja yang lebih terampil dan termotivasi, serta lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan bersaing di pasar global. Demikian pula, pemerintah dapat berinvestasi dalam program pendidikan dan pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan employability, guna membangun ekonomi yang lebih tangguh dan kompetitif.

Literasi digital saat ini telah menjadi elemen strategis dalam mempersiapkan individu agar lebih kompetitif di dunia kerja. Keterampilan digital seperti penggunaan komputer, akses informasi melalui internet, dan penguasaan perangkat lunak menjadi nilai tambah yang signifikan. Pemberi kerja menilai kompetensi tersebut sebagai faktor penting yang mendorong efisiensi operasional dan peningkatan produktivitas Perusahaan (Mahera & Amin, 2020). Selain itu, pelatihan keterampilan digital terbukti mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya reputasi daring, strategi pencarian kerja melalui media sosial, serta riset perusahaan sebelum wawancara kerja, sehingga memperkuat kesiapan kerja (Woods & Murphy, 2013) Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh literasi digital terhadap employability tidak selalu langsung. Kim (2019) dalam penelitiannya di Korea Selatan menemukan bahwa literasi digital berperan sebagai mediator yang bekerja melalui strategi belajar; mahasiswa dengan kompetensi inti yang kuat dan strategi belajar berbasis digital yang baik cenderung memiliki tingkat employability yang

lebih tinggi.

Penelitian di negara-negara berkembang, seperti Pakistan, menunjukkan bahwa keterampilan digital memiliki dampak langsung terhadap akses terhadap pekerjaan dan peningkatan penghasilan. Pirzada & Khan (2013) menekankan bahwa individu dengan keterampilan komputer, internet, dan digital lainnya memiliki akses lebih luas terhadap pekerjaan berpenghasilan tinggi, sehingga mereka merekomendasikan revisi kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan keterampilan digital. Penelitian lain juga menguatkan bahwa keterampilan digital secara signifikan berdampak pada kinerja pegawai kesehatan, baik dalam hal efisiensi maupun adaptasi terhadap teknologi baru (Kundi & Alharbi, 2022). Dalam konteks global, Vrana (2016) juga menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga mencakup aspek kolaborasi daring, manajemen identitas digital, serta pengelolaan informasi secara kritis.

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah temuan terdahulu mengenai pentingnya literasi digital dalam menunjang employability di lingkungan kerja, khususnya di sektor pelayanan kesehatan. Literasi digital terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan kerja, efisiensi, dan adaptabilitas pegawai rumah sakit dalam menghadapi tantangan operasional yang semakin berbasis teknologi. Penemuan ini konsisten dengan hasil studi Pirzada & Khan (2013) yang menekankan bahwa penguasaan teknologi digital berkontribusi langsung terhadap kesiapan kerja dan keberhasilan karier individu. Dalam lingkungan rumah sakit, literasi digital tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat keras dan lunak, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan sistem informasi rumah sakit secara efektif, mengelola data kesehatan elektronik, serta berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi melalui platform digital. Menurut Kim (2019), literasi digital berperan sebagai mediator penting antara kompetensi inti dan employability. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengembangkan diri melalui strategi pembelajaran mandiri yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran literasi digital dalam meningkatkan kerja tim dan kolaborasi lintas profesi di rumah sakit. Pegawai yang melek digital dapat lebih mudah berkomunikasi dan berkoordinasi secara daring, misalnya melalui aplikasi pengiriman pesan instan internal, pengelolaan shift secara digital, hingga penyusunan laporan berbasis sistem. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan efektivitas pelayanan kepada pasien serta meminimalkan risiko ketidaksesuaian informasi antarunit kerja. Literasi digital juga diposisikan sebagai kompetensi penting dalam menunjang keberhasilan transformasi digital pelayanan publik (OECD, 2021).

Mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi cenderung lebih terdorong untuk menggunakan teknologi dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan kebijakan pelayanan. Ini senada dengan pandangan (Vrana, 2016) bahwa literasi digital menjadi "gate skill" yang membuka akses pada jenjang karier lebih tinggi. Pegawai dengan usia di bawah 30 tahun menunjukkan tingkat literasi digital tertinggi di antara kelompok usia lainnya, mencerminkan kedekatan mereka dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kelompok ini bukan kelompok dengan tingkat employability tertinggi. Menariknya, kelompok pegawai yang berusia di atas 45 tahun menunjukkan rata-rata

employability tertinggi, meskipun tingkat literasi digital mereka relatif lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan kematangan profesional dapat menjadi faktor penting yang mendukung kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja rumah sakit. Temuan ini menekankan bahwa meskipun generasi muda lebih akrab dengan teknologi, pengalaman kerja tetap memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan dan keandalan dalam dunia kerja profesional.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu elemen kunci dalam kebijakan pengembangan SDM rumah sakit. Pelatihan literasi digital berbasis kompetensi perlu dirancang agar mencakup semua jenjang dan fungsi pekerjaan, mulai dari pelatihan dasar seperti pengenalan sistem informasi rumah sakit, hingga pelatihan lanjutan terkait keamanan data, pengambilan keputusan berbasis data, dan kolaborasi digital lintas departemen. Lebih lanjut, temuan ini membuka ruang bagi pengembangan indikator evaluasi employability berbasis digital. Selanjutnya, rumah sakit dapat merancang asesmen kinerja pegawai yang mempertimbangkan aspek literasi digital sebagai bagian dari penilaian profesionalisme dan kesiapan adaptif terhadap teknologi. Ini akan mendorong pegawai untuk lebih proaktif dalam mengikuti perkembangan digital serta meningkatkan daya saing tenaga kerja di sektor kesehatan.

Penelitian ini juga menekankan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok pegawai dengan skor literasi digital rendah. Strategi pendampingan, pelatihan tatap muka, atau mentoring oleh pegawai yang lebih kompeten dapat menjadi alternatif solusi untuk mengurangi kesenjangan kompetensi digital. Dari sudut pandang teoritis, hasil ini turut menambah literatur mengenai hubungan antara literasi digital dan employability, terutama dalam lingkungan kerja rumah sakit yang sebelumnya relatif jarang dieksplorasi. Temuan dalam studi ini turut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi peran variabel lain, seperti motivasi kerja, dukungan organisasi, atau budaya kerja digital, yang mungkin memengaruhi atau memperkuat hubungan antara literasi digital dan employability.

Sebagai tambahan, pembahasan ini merekomendasikan pentingnya pendekatan berbasis budaya organisasi dalam mengadopsi teknologi baru. Organisasi dengan budaya kerja yang terbuka dan kolaboratif cenderung lebih cepat beradaptasi dengan sistem digital dibandingkan organisasi yang birokratis dan kaku. Budaya kerja yang mendorong eksplorasi, inisiatif, dan pembelajaran berkelanjutan menjadi landasan penting dalam keberhasilan implementasi teknologi informasi di rumah sakit. Selain itu, dukungan manajerial dan kebijakan internal yang memfasilitasi pelatihan serta memberikan apresiasi terhadap inovasi digital dapat berkontribusi terhadap peningkatan employability. Organisasi yang memberi ruang bagi pegawai untuk mencoba sistem baru, disertai dengan dukungan teknis yang mudah diakses, akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk penguatan kapasitas digital tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap employability pegawai rumah sakit. Pegawai dengan literasi digital yang tinggi cenderung lebih adaptif terhadap sistem informasi, lebih produktif, dan siap menghadapi tantangan kerja di era digital. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat

bantu kerja, tetapi juga membentuk pola pikir yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Peningkatan literasi digital terbukti mendukung kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah di lingkungan kerja rumah sakit. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas digital menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi kompleksitas sistem pelayanan kesehatan yang semakin berbasis teknologi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan organisasi, baik melalui pelatihan berkala, mentoring, maupun infrastruktur yang mendukung adopsi teknologi. Selain itu, hasil ini membuka peluang untuk merancang model pendidikan kerja berbasis digital yang lebih adaptif dan inklusif, serta menempatkan literasi digital sebagai kompetensi inti dalam pengembangan SDM sektor kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bejaković, P., & Mrnjavać, Ž. (2020). The importance of digital literacy on the labour market. *Employee Relations*, 42(4), 921–932. <https://doi.org/10.1108/ER-07-2019-0274>
- [2] Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), 14–38. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.005>
- [3] Gomathy, C. K., Saraswathi, C., & Mahavidyalaya, V. (2019). *A STUDY ON THE EFFECT OF DIGITAL LITERACY AND INFORMATION MANAGEMENT*. <http://dynamicpublisher.org/>
- [4] Kee, D. M. H., Anwar, A., Gwee, S. L., & Ijaz, M. F. (2023). Impact of Acquisition of Digital Skills on Perceived Employability of Youth: Mediating Role of Course Quality. *Information (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/info14010042>
- [5] Khan, N., Sarwar, A., Chen, T. B., & Khan, S. (2022). Connecting digital literacy in higher education to the 21st century workforce. *Knowledge Management and E-Learning*, 14(1), 46–61. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2022.14.004>
- [6] Kim, K. T. (2019). The structural relationship among digital literacy, learning strategies, and core competencies among south korean college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 19(2), 3–21. <https://doi.org/10.12738/estp.2019.2.001>
- [7] Kundi, G. M., & Alharbi, M. F. (2022). Revisiting the impact of digital literacy on the healthcare employee's performance: Evidence of the multiple mediating effects. *International Journal of Health Sciences*, 2409–2437. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.7386>
- [8] Mahera, S., & Amin, B. A. (2020). Employers' Perceptions Of Digital Literacy Towards Hospitality Students' Employability. *Journal of Hospitality and Networks* 1(1), 27–32.
- [9] Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- [10] OECD. (2021). *21st-Century Readers*. OECD. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- [11] Pirzada, K., & Khan, F. N. (2013). Measuring Relationship between Digital Skills and Employability. In *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN (Vol. 5, Issue 24). <https://www.researchgate.net/publication/258205764>
- [12] Tegegne, M. D., Tilahun, B., Mamuye, A., Kerie, H., Nurhussien, F., Zemen, E., Mebratu, A., Sisay, G., Getachew, R., Gebeyehu, H., Seyoum, A., Tesfaye, S., & Yilma, T. M. (2023). Digital literacy level and associated factors among health professionals in a referral and

- teaching hospital: An implication for future digital health systems implementation. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1130894>
- [13] Vrana, R. (2016). Digital literacy as a boost factor in employability of students. *Communications in Computer and Information Science*, 676, 169–178. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52162-6_17
- [14] Woods, E., & Murphy, E. (2013). Get the Digital Edge: *Journal of Information Literacy*, 7(2). <https://doi.org/10.11645/7.2.1856>
- [15] Yorke, M. and Knight, P.T. (2006). *Embedding Employability into the Curriculum: Learning & Employability Series 1*. The Higher Education Academy, York.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN